



Cendekia Sehat : Jurnal Penelitian Keperawatan



Pengaruh pelatihan RJP korban tenggelam terhadap keterampilan karyawan di SKE City Park

The effect of drowning victim plan training on employee skills at SKE City Park

Imarotul Aisy Umami Rosyada¹, Gatot Suparmanto², Ratih Kusuma Dewi³
^{1,2,3}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Article Information

Received: 03 July 2025

Revised : 6 November 2025

Accepted: 10 November 2025

Available online:

<https://journal.ycsn.org/index.php/csjpk>

Keywords: CPR; drowning; skills; training; water tourism.

Kata kunci: keterampilan; pelatihan; RJP; tenggelam; wisata air.

Correspondence

Name : Imarotul Aisy Umami Rosyada

Phone : -

E-mail: imarotulaisy@gmail.com

E-ISSN: 3064-3163

ABSTRACT

Drowning is an emergency that can occur at any time, especially in air-based tourist attractions like swimming pools. Quick and appropriate treatment is essential to save the victim's life. Unfortunately, not all staff at tourist attractions are skilled in providing first aid, such as cardiopulmonary resuscitation (CPR).

Background: *Drowning is an emergency condition that can occur at any time, especially in water attractions such as swimming pools. Quick and precise handling is needed so that the victim's life can be saved. Unfortunately, not all employees at tourist sites have adequate skills in providing first aid such as Cardiopulmonary Resuscitation (CPR). Therefore, CPR training for employees is important to improve their preparedness and skills in dealing with drowning incidents*

Objective: *Knowing the effect of CPR training for drowning victims on employee skills at SKE City Park.*

Methods: *This study uses a quantitative approach with a one group pretest-posttest type pre-experimental design, aiming to determine the effect of Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) training on employee skills. The research was conducted at SKE City Park Yogyakarta in May 2025. The population amounted to 33 employees, with total sampling technique so that all populations were sampled. Inclusion criteria include active employees, willing to be respondents, physically healthy, and have never attended CPR training. Data were collected using a CPR skill observation checklist sheet. Instrument validity was assessed through expert judgment and reliability was tested using Cohen's Kappa method, the results showed high consistency. The intervention in the form of CPR training was conducted by BTCLS certified instructors through material delivery, demonstration, and hands-on practice using a phantom mannequin.*

Results: *convey the results of the research in the form of sentences, not in the form of tables or pictures. Distinguish between results and conclusions.*

Conclusion: *The CPR training provided to SKE City Park employees was effective in improving their preparedness for emergency drowning situations.*

ABSTRAK

Latar belakang: Tenggelam merupakan kondisi darurat yang dapat terjadi kapan saja, terutama di tempat wisata air seperti kolam renang. Penanganan yang cepat dan tepat sangat dibutuhkan agar nyawa korban dapat diselamatkan. Sayangnya, tidak semua karyawan di lokasi wisata memiliki keterampilan yang memadai dalam memberikan pertolongan pertama seperti Resusitasi Jantung Paru (RJP).

Tujuan: Mengetahui pengaruh pelatihan RJP korban tenggelam terhadap keterampilan karyawan di SKE City Park.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental tipe one group pretest-posttest. Penelitian dilaksanakan di SKE City Park Yogyakarta pada Mei 2025. Populasi berjumlah 33 karyawan, dengan teknik total sampling sehingga semua populasi dijadikan sampel. Data dikumpulkan menggunakan lembar checklist observasi keterampilan RJP. Intervensi berupa pelatihan RJP dilakukan oleh instruktur bersertifikat BTCLS melalui penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung menggunakan phantom manekin.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP) karyawan SKE *City Park* meningkat signifikan, dari 54,5 sebelum pelatihan menjadi 75,8 setelah pelatihan. Peningkatan ini mengubah status mayoritas karyawan ke kategori terampil dan sangat terampil. Perbedaan yang signifikan antara keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan dikonfirmasi oleh Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,001$.

Simpulan: Pelatihan RJP yang diberikan kepada karyawan SKE *City Park* efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi situasi darurat tenggelam.

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan adalah kondisi yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga, memerlukan respons cepat untuk mencegah kerusakan lebih lanjut pada kesehatan atau keselamatan seseorang. Situasi darurat seperti ini sering kali terjadi di tempat-tempat umum, termasuk lokasi wisata, dan membutuhkan kesiapan serta kemampuan penanganan yang tepat agar tidak berkembang menjadi kondisi yang lebih parah (Marbun *et al.*, 2023). Salah satu bentuk kegawatdaruratan yang sering terjadi adalah tenggelam, yaitu kondisi asfiksia akibat seseorang terendam air dalam waktu tertentu. Apabila korban tidak meninggal dalam 24 jam pertama, maka disebut sebagai *near drowning* (Simamora & Alwi, 2020).

Kejadian tenggelam dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tergelincir di tepi kolam, penggunaan alkohol, terbaliknya perahu wisata, dan bencana banjir. Namun yang paling sering menjadi penyebab utama kematian bukan semata insiden tenggelam itu sendiri, melainkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama. Ketidaktahuan terhadap langkah penyelamatan sering kali membuat korban terlambat ditolong, bahkan kehilangan fungsi tubuh secara permanen. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, terutama mereka yang bekerja di sektor publik, untuk memiliki pengetahuan dasar dalam menangani kasus tenggelam secara tepat (Patimah, 2019).

Data global menunjukkan bahwa tenggelam merupakan penyebab kematian ketiga tertinggi pada anak-anak. WHO mencatat bahwa sekitar 320.000 orang meninggal setiap tahun akibat tenggelam, dan 60% di antaranya adalah anak muda di bawah usia 30 tahun (Sukarna & Amiruddin, 2022). Situasi ini memperlihatkan bahwa risiko tenggelam adalah persoalan serius dan perlu mendapat perhatian, khususnya di lingkungan wisata seperti kolam renang dan wahana air. Di tempat seperti ini, kecelakaan dapat terjadi mendadak karena pengaruh lingkungan, kelalaian pengunjung, atau fasilitas keselamatan yang kurang memadai.

Pertolongan pertama merupakan tindakan awal yang harus diberikan segera untuk mengurangi risiko kematian akibat tenggelam. Ketika seseorang tidak mampu menjaga saluran napasnya tetap terbuka di permukaan air, maka ia berisiko mengalami gangguan pernapasan dan henti jantung. Dalam kondisi ini, tindakan resusitasi sangat penting, yakni dengan membuka jalan napas, memberikan napas buatan, dan melakukan kompresi dada sesuai dengan pedoman dasar bantuan hidup. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pertolongan pertama bagi korban tenggelam sangat penting dimiliki, terutama oleh pihak yang bertanggung jawab di tempat wisata (Setiawan *et al.*, 2023).

Keberadaan petugas yang terlatih dalam menangani kegawatdaruratan di lokasi wisata menjadi sangat penting. Salah satu contoh kegawatdaruratan yang perlu diantisipasi adalah henti jantung mendadak (HJM), yang dapat terjadi sewaktu-waktu di dalam air. Petugas atau lifeguard harus mampu memberikan bantuan hidup dasar (BHD) atau *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR) sebagai upaya awal penyelamatan korban. BHD adalah serangkaian tindakan penyelamatan awal yang dapat dilakukan oleh orang awam yang telah

mengikuti pelatihan. Oleh sebab itu, pelatihan kepada pengelola dan petugas wisata sangat dibutuhkan agar mereka siap memberikan pertolongan darurat yang cepat dan efektif ketika dibutuhkan (Trisna *et al.*, 2022).

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis sebagai referensi ilmiah tentang pelatihan RJP berbasis praktik di kawasan wisata, serta manfaat praktis bagi manajemen tempat wisata untuk meningkatkan keselamatan pengunjung. Selain itu, hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar perencanaan pelatihan rutin dan pengembangan sistem tanggap darurat yang lebih terstruktur di lingkungan wisata air. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan RJP korban tenggelam terhadap keterampilan karyawan di SKE *City Park* Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *pre-eksperimental one-group pretest-posttest* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) terhadap keterampilan karyawan. Penelitian dilaksanakan di SKE *City Park* Yogyakarta pada Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja di SKE *City Park*, dengan jumlah sebanyak 33 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah karyawan yang masih aktif bekerja, bersedia menjadi responden, belum pernah menerima pelatihan RJP, dan dalam kondisi fisik sehat. Kriteria eksklusi mencakup karyawan yang sedang hamil dan memiliki riwayat penyakit asma.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar checklist observasi keterampilan RJP, yang telah diuji validitas melalui metode *expert judgment* oleh dosen di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dan dinyatakan layak digunakan setelah revisi. Reliabilitas diuji menggunakan metode Kappa Cohen, dan menunjukkan hasil kesesuaian antar penilai yang tinggi. Prosedur penelitian dimulai dengan pemberian informed consent kepada seluruh responden. Sebelum pelatihan, dilakukan pretest dengan cara observasi langsung praktik RJP oleh peserta terhadap manekin. Intervensi dilakukan oleh instruktur bersertifikat BTCLS, dengan metode ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik lapangan menggunakan tiga phantom manekin sebagai media pelatihan. Pelatihan dilakukan dalam dua hari selama ± 9 jam. Setelah pelatihan, dilakukan *posttest* dengan instrumen yang sama untuk menilai perubahan keterampilan.

Data hasil observasi dikumpulkan dan dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk melihat perbedaan skor keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan, dengan taraf signifikansi 0,001. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor surat 2112/KEP-UNISA/III/2025

HASIL

Penelitian ini melibatkan 33 responden yang terdiri dari karyawan aktif di SKE *City Park* Yogyakarta. Sebelum menganalisis pengaruh pelatihan RJP terhadap keterampilan karyawan, terlebih dahulu dijelaskan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir.

Untuk memahami komposisi subjek penelitian secara lebih detail, Tabel 1 menyajikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir

Tabel 1. Karakteristik responden (n=33)

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	63,6
Perempuan	12	36,4
Usia		
18-25 Tahun	19	57,6
26–35 tahun	13	39,4
36–45 tahun	0	0,0
46–55 tahun	1	3,0
Pendidikan Terakhir		
SMP	2	6,1
SMA	26	78,8
Perguruan Tinggi	5	15,2
Jumlah	33	100

Mayoritas responden adalah laki-laki (63,6%) dan didominasi oleh kelompok usia 18–25 tahun (57,6%). Sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA (78,8%). Sebelum pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) dilaksanakan, tingkat keterampilan dasar responden diukur untuk mengetahui kondisi awal. Distribusi keterampilan responden sebelum menerima pelatihan disajikan secara rinci pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi keterampilan responden sebelum pelatihan RJP (n=33)

Kategori	n	%
Sangat terampil	0	0,0
Terampil	0	0,0
Cukup Terampil	18	54,5
Kurang Terampil	15	45,5
Jumlah	33	100

Sebelum pelatihan, seluruh responden berada dalam kategori cukup terampil (54,5%) dan kurang terampil (45,5%), tanpa ada yang tergolong terampil atau sangat terampil. Setelah pelaksanaan pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP), evaluasi keterampilan kembali dilakukan untuk mengukur efektivitas intervensi. Hasil distribusi keterampilan responden setelah pelatihan dapat dilihat secara jelas pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi keterampilan responden setelah pelatihan RJP (n=33)

Kategori	n	%
Sangat terampil	25	75,8
Terampil	8	24,2
Cukup Terampil	0	0,0
Kurang Terampil	0	0,0
Jumlah	33	100

Setelah pelatihan, mayoritas responden menunjukkan peningkatan keterampilan ke kategori sangat terampil (75,8%) dan terampil (24,2%), tanpa responden yang tergolong cukup atau kurang terampil.

Untuk menguji signifikansi perbedaan keterampilan responden sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pelatihan RJP, digunakan Uji Wilcoxon karena data tidak terdistribusi normal. Hasil uji statistik Wilcoxon keterampilan responden disajikan secara detail pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil uji Wilcoxon keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan RJP (n=33)

Parameter	Mean Skor Pretest	Mean Skor Posttest	Delta Mean	p-Value
Rata-rata	54,4	75,8	21,3	0,001

Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan demikian, pelatihan RJP terbukti efektif meningkatkan keterampilan karyawan dalam melakukan tindakan pertolongan pertama pada korban tenggelam.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 21 orang (63,6%), sementara perempuan berjumlah 12 orang (36,4%). Ini menunjukkan tingkat partisipasi laki-laki lebih tinggi, yang mungkin dipengaruhi oleh minat atau akses yang lebih besar terhadap topik penelitian. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Minssen *et al.*, (2024) menemukan bahwa dalam sektor kerja yang didominasi laki-laki, perempuan memiliki peluang lebih kecil diterima kerja, terutama jika perekrut berusia lebih tua atau pemilik usaha, dibandingkan dengan perekrut muda atau profesional HR. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Pérez *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa perbedaan kekuatan fisik antara pria dan wanita dipengaruhi oleh massa otot tanpa lemak. Pria memiliki kekuatan genggam dan massa otot lengan atas sekitar 55–62% lebih besar dari wanita, dipengaruhi oleh faktor hormonal dan fisiologis.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas partisipan berasal dari kelompok usia 18 hingga 25 tahun, dengan jumlah 19 orang atau 57,6%. Usia ini sering disebut sebagai usia produktif yang memiliki tingkat kematangan kognitif tinggi. Berdasarkan data pada Tabel 1, mayoritas peserta dalam penelitian ini berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA), berjumlah 26 orang atau sekitar 78,8%. Di sisi lain, Penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2024), menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap performa kerja karyawan di PT. Fajar Putra Plasindo. Karyawan dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas kerja yang lebih baik, menguatkan asumsi bahwa pendidikan formal berperan penting dalam pengembangan keterampilan dan kompetensi profesional.

Menurut Asman *et al.*, (2023), keterampilan adalah karakteristik individu yang menunjukkan perbedaan tingkat penguasaan, dipengaruhi oleh kemampuan dan pengalaman. Dalam evakuasi korban tenggelam, keterampilan mencakup penguasaan teknik pertolongan di air, kemampuan berenang, dan prosedur keselamatan saat memindahkan korban. Pelatihan dan simulasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta dalam penyelamatan korban tenggelam.

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan bahwa pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) korban tenggelam yang diberikan kepada karyawan SKE *City Park* secara signifikan meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan tindakan pertolongan pertama. Sebelum pelatihan,

mayoritas responden berada dalam kategori cukup terampil (54,5%) dan kurang terampil (45,5%). Namun, setelah intervensi, terjadi lonjakan signifikan ke kategori sangat terampil (75,8%) dan terampil (24,2%), sementara kategori cukup dan kurang terampil menjadi 0%.

Peningkatan ini dikonfirmasi melalui Tabel 4 (Uji Wilcoxon), yang menunjukkan perbedaan signifikan antara rata-rata skor keterampilan *pretest* (54,4) dan *posttest* (75,8) dengan nilai P-Value sebesar 0,001 ($P < 0,05$). Ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan keterampilan teknis, bahkan bagi responden dengan latar belakang non-kesehatan. Hasil ini sejalan dengan temuan Rahmawati *et al.*, (2023), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik meningkatkan keterampilan dalam penanganan kasus henti jantung.

Keberhasilan peningkatan keterampilan ini sangat dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan selama intervensi: Pelatihan ini menggunakan kombinasi metode ceramah interaktif (untuk dasar teori dan konsep) dan demonstrasi dilanjutkan praktik simulasi langsung (*hands-on*). Metode ini memiliki Keunggulan Metode praktik langsung sangat efektif dalam pelatihan keterampilan motorik, karena memungkinkan peserta melakukan pembelajaran berdasarkan pengalaman (Kolb's Experiential Learning). Peserta dapat menerima *feedback* instan dari instruktur mengenai teknik yang benar, seperti penempatan tangan dan kedalaman kompresi RJP, yang sulit dicapai hanya melalui ceramah. Pendekatan praktik ini sesuai dengan kebutuhan di lapangan kerja, di mana tindakan cepat dan akurat diperlukan. Namun disamping itu metode ini juga memiliki kelemahan, Metode ini membutuhkan rasio instruktur dan peserta yang ideal untuk memastikan setiap peserta mendapat pengawasan yang memadai. Selain itu, membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode ceramah murni dan sangat bergantung pada ketersediaan manekin dan alat peraga.

Media utama yang digunakan pada penelitian ini menggunakan manekin RJP (Resusitasi Jantung Paru) sangat krusial sebagai media simulasi korban. Manekin memungkinkan peserta mempraktikkan teknik kompresi dada dan pemberian napas buatan secara realistis tanpa risiko. Keunggulan media penggunaan manekin memberikan validitas situasional dan memungkinkan peserta mengulang teknik hingga mencapai kompetensi. Kelebihan kontekstual pada penelitian ini memiliki kelebihan dibandingkan studi sebelumnya karena pelatihan dilaksanakan langsung di area kerja yang relevan (sekitar wahana air/kolam renang). Penyesuaian dengan karakteristik peserta dan kebutuhan lingkungan wisata membuat pelatihan lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga transfer keterampilan dari pelatihan ke situasi darurat nyata menjadi lebih mudah.

Adapun keberhasilan pelatihan ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, metode pembelajaran yang melibatkan demonstrasi dan praktik simulatif memberikan pengalaman langsung kepada peserta, yang menurut teori Kolb, sangat efektif dalam membentuk pemahaman dan refleksi. Kedua, sebagian besar peserta berada dalam usia produktif sekitar 20–25 tahun, yang menurut Suparmanto (2022), merupakan fase di mana individu mengalami perkembangan optimal dalam kemampuan berpikir, memahami, dan menyerap pengetahuan baru. Kematangan kognitif di usia ini memungkinkan peserta merespons pelatihan dengan lebih baik. Namun demikian, tantangan seperti kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri tetap bisa menghambat penguasaan keterampilan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi dan Riyadi (2023), bahwa

kecemasan merupakan respons emosional yang dapat mengganggu ketenangan dan konsentrasi, yang krusial dalam proses penyelamatan darurat.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat besar, baik dalam konteks klinis maupun kebijakan kelembagaan. Secara klinis, pelatihan ini meningkatkan kapasitas pertolongan darurat yang sangat penting dalam area wisata air yang rawan kecelakaan tenggelam. Bagi manajemen institusi, hasil ini menunjukkan pentingnya integrasi pelatihan RJP sebagai program rutin dan terstruktur. Pelatihan dapat dijadikan kebijakan standar operasional prosedur (SOP) keselamatan di tempat wisata, sehingga karyawan lebih siap menghadapi insiden secara mandiri tanpa menunggu bantuan medis profesional. Ini berpotensi menurunkan angka fatalitas dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap keamanan wahana air.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil dan terbatas pada satu lokasi membuat hasilnya belum dapat digeneralisasikan. Kedua, tidak adanya kelompok kontrol dan evaluasi jangka panjang membuat efektivitas pelatihan hanya dapat dilihat dalam jangka pendek. Ketiga, proses pelaksanaan pelatihan harus dijadwalkan ulang beberapa kali akibat aktivitas lokasi wisata yang padat, sehingga dapat memengaruhi konsistensi pelaksanaan intervensi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti menyarankan agar studi lanjutan dilakukan dengan sampel lebih besar, melibatkan lebih banyak tempat wisata, serta menambahkan evaluasi jangka panjang untuk melihat keberlanjutan keterampilan. Penelitian berikutnya juga dapat mengukur variabel lain seperti kepercayaan diri, sikap, dan ketenangan dalam bertindak. Penambahan instrumen observasi perilaku selama simulasi darurat juga dapat memperkaya data dan validasi hasil.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) terbukti secara signifikan efektif meningkatkan keterampilan pertolongan pertama pada korban tenggelam di kalangan karyawan SKE *City Park*. Saran untuk Untuk Manajemen SKE *City Park*: Manajemen disarankan untuk mengintegrasikan pelatihan RJP berbasis praktik ini sebagai program wajib, rutin, dan terstruktur (SOP keselamatan) bagi seluruh karyawan yang bertugas di area wahana air, serta melengkapi sarana penunjang (alat evakuasi) untuk menjaga kesiapsiagaan darurat. Kemudian Untuk Peneliti Selanjutnya: Studi lanjutan disarankan untuk melibatkan cakupan sampel yang lebih luas pada berbagai lokasi wisata dan menambahkan evaluasi jangka panjang (longitudinal) guna mengukur retensi (keberlanjutan) keterampilan RJP.

DAFTAR PUSTAKA

- Asman, A., Trisna Ajani, A., Dewi, S., Studi III Keperawatan, P. D., & Psikologi dan Kesehatan, F. (2023). Pelatihan Pertolongan Pertama Korban Tenggelam Melalui Simulasi Modeling Partisipan Pada Nelayan Pesisir Pantai. *Communnity Development Journal*, 4(4), 7886–7892.
- Dewi, R. K., & Riyadi, R. S. (2023). Hubungan Kebugaran Jasmani dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. 1, 498–503.
- Marbun, A. S., Rina, L., Sinurat, E., Siregar, R., Fakultas, S. S., Kesehatan, I., Indonesia, S. M., & Utara, S. (2023). Edukasi Kesehatan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Di Rumah Sakit Sari Mutiara Lubuk Pakam. 2(2), 39–46.
- Minssen, C., Pedersen, M. S., & Mikkelsen, M. F. (2024). Recruiter characteristics and gender bias in male-dominated job recruitment: Evidence from a field experiment. *Journal of Gender Studies*.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/23970022241300060>

- Patimah, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Korban Tenggelam Dan Pelatihan Bhd Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Di Kota Jayapura. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 86–93. <http://jurnal.akpermarthenindey.ac.id/jurnal/index.php/akper/article/viewFile/15/14>
- Pérez, M. A., Urrejola-Contreras, G. P., Hernández, J., Silva, P., & Torres-Banduc, M. (2024). Sex differences in upper and lower strength and their association with body composition among university students. *PMC Pubmed Central*, 64–71. <https://doi.org/10.20463/pan.2024.0025>
- Putra, H., & Wulandari, S. (2021). mprovement of drowning rescue and CPR skills among volunteer groups in Kepulauan Seribu. *Indonesian Journal of Public Health*, 12(2), 89–98.
- Rahmawati, C., Nurhayani, E., Karimah, H., & Elisya, Q. (2023). Perspektif Islam Terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(4), 42–56. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i3.2213>
- Sari, A. R., Ubaidillah, H., & Firdaus, V. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja dan Penempatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di PT Fajar Putra Plasindo. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/msej/article/view/4656/3406>
- Setiawan, B., Waluyo, O., & Utari, D. (2023). Knowledge of Tourism Workers About First Aid in Drowning Emergencies in Pacet Mojokerto Bathing Tourism. *Jurnal Keperawatan*, 17(3), 133–140. <https://nersbaya.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/nersbaya>
- Simamora, F. A., & Alwi, F. (2020). Sosialisasi Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam bagi Petugas Penjaga di Kolam Renang Siharang-Karang, Kota Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa*, 2(1), 41–45.
- Sukarna, R. A., & Amiruddin. (2022). Analisis Implementasi Standar Pelayanan Minimal Di Fasilitas Kesehatan Yang Berhubungan Dengan Perairan. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 1(1), 142–152. <https://doi.org/10.57218/jkj.vol1.iss1.299>
- Suparmanto, G. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Pada Sprain Dengan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Pemain Futsal Di Surakarta. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 12(1), 22–26. <https://doi.org/10.54350/jkr.v12i1.112>
- Trisna, E., Anita, Aprina, & Ahyanti, M. (2022). Pelatihan Pengelola Penyelamatan Kecelakaan Wisata Air Lifeguard Area Wisata Bendungan Tirta Gangga Desa Swastika Buana Lampung Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(6), 419–426. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i6.1170>